



PANDANGAN ULAMA NU KABUPATEN BATANG TENTANG KESETARAAN JENDER

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Syari'ah



Oleh :

DWI HARTONO
NIM 231 03 035

ASAL BUKU INI :	<u>Penulis</u>
PENERBIT/HARGA :	
TGL. PENERIMAAN :	<u>18-03-2010</u>
NO. KLASIFIKASI :	<u>2 X 4.3 / HAR-P</u>
NO. INDIK :	<u>109031</u>

Jender -

JURUSAN SYARI'AH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PEKALONGAN
2009

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : DWI HARTONO

NIM : 231 03.035

Jurusan : SYARI'AH (Al Ahwal As-Syahsiyyah)

Menyatakan bahwa karya ilmiah (skripsi) yang berjudul “**PANDANGAN ULAMA NU KABUPATEN BATANG TENTANG KESETARAAN JENDER**“ adalah benar-benar karya sendiri, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Dan apabila tidak benar, bersedia mendapat sanksi akademis dan dicabut gelarnya.

Pekalongan, Nofember 2008

Yang menyatakan

DWI HARTONO

NIM: 231 03.035

Susminingsih, M. Ag
Jl. Batik Tulis No.13 Perum Gama Asri
Pekalongan

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (Tiga) eksemplar skripsi

Hal : Naskah Skripsi

Sdr. DWI HARTONO

Maghfur, M. Ag
Jl. Supriyadi Gg 18 Tirto
Pekalongan

Kepada Yth.
Ketua STAIN Pekalongan
c/q. Ketua Jurusan Syari'ah
Di –

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : DWI HARTONO
NIM : 231 03 035
Jurusan : Syari'ah (Al Ahwal As syahsiyyah)
Judul Skripsi : PANDANGAN ULAMA NU
KABUPATEN BATANG TENTANG
KESETARAAN JENDER

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian harap menjadi perhatian dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I

Susminingsih, M. Ag

NIP. 1975 02 11 1998 03 2 001

Pembimbing II

Maghfur, M. Ag

NIP. 1973 05 06 2000 03 1 003



**DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PEKALONGAN**

Jln. Kusuma Bangsa 09 Telp. (0285) 412575 – 412572 Fax. 423418 Pekalongan
E-Mail: stain_pkl@telkom.net - stain_@hotmail.com

PENGESAHAN

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan
mengesahkan skripsi saudara :

Nama : **DWI HARTONO**

NIM : **231 03 035**

Judul Skripsi : **PANDANGAN ULAMA NU KABUPATEN BATANG
TENTANG KESETARAAN JENDER**

Yang telah diujikan pada hari Sabtu tanggal 26 Nofember 2009 dan
dinyatakan berhasil serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Syari'ah.

Dewan Penguji,

Drs Muslih Husain MA.g
NIP. 19550922 198903 1 001

Sam'ani Sya'roni MA.g
NIP. 19730505 199903 1 002

Pekalongan, 26 Nofember 2009

Ketua



Drs. H. Sudaryo El Kamali, M.A
NIP. 19480805 198403 1 001



MOTTO

Hidup adalah pilihan, dan setiap pilihan hidup pasti menerima konsekuensi.
darinya, sebaik-baik pilihan hidup adalah menjadi orang yang bermanfaat untuk
sesamanya

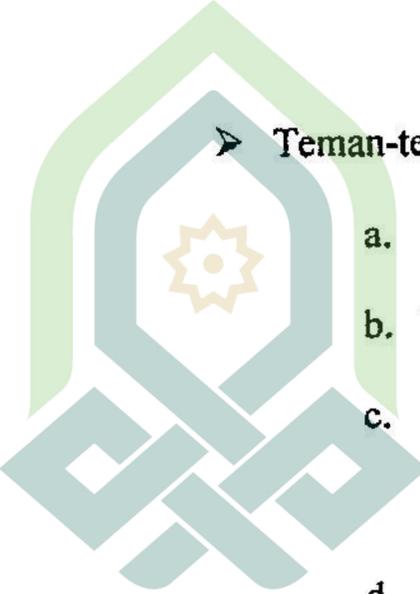
خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat untuk orang lain

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini saya persembahkan untuk orang-orang yang memiliki arti dan makna dalam hidup, yaitu:

- Ayahanda yang tercinta, yang selalu memberikan petunjuk atas kehidupan yang nyata, semoga Allah ridho disetiap apa yang dilalui. Amien...
- Ibunda yang telah di panggil Allah Swt, semoga beliau tenang di sisiNYA.... sebagai rasa baktiku... kumpulkan do'aku selalu untukmu.
- Kakakku Swantoro. SH beserta Mamy Latifah semoga menjadi keluarga *sakinah mawadah warohmah*.
- Adikku Nur Afifah, yang selalu memberi motivasi dan do'a restunya hingga tersusunnya skripsi ini, semoga menjadi amal yang baik.
- Keponakanku Muhammad Fakhri Agga Izzadin, "Jadilah Manusia yang siap menerima perbedaan di muka bumi ini"
- Calon Istriku "Yuni Listya Dewi" yang selalu sabar menantiku dan selalu memberikan yang terbaik untukku. "Jadilah Istri Solikha, bermanfaat untuk siapapun di dunia ini.
- Segenap keluargaku, Simbah Diono beserta Umayah, simbah Miati, paman-pamanku yang tidak mungkin kusebutkan satu persatu, keponakanku yang tidak mungkin aku sebutkansatu persatu dan semua saudara-saudaraku.
- Syaikhinal kirom Alm.KH Mubarizi Masyhadi segenap keluarga besar Popes Sunan Bonang Pekalongan, Alm.KH Mustahal Asy' ari, Alm.KH Muntaha Asy'ari dan segenap keluarga besar Ponpes Al Asy'ariah Wonosobo, Gus Haidar Muhaimin dan segenap keluarga besar Ponpes Al Munawir Yogyakarta.



➤ Teman-teman seperjuangan

- a. PP Sunan Bonang, Sampangan-Pekalongan.
- b. TBM Jabal Ilmi, Gunungsari-Batang.
- c. PMII Cabang Pekalongan, HMI Cabang Pekalongan, IMM Cabang Pekalongan, KAMMI Cabang Pekalongan.
- d. FKMBI, Batang.
- e. FOKSA 03, Batang
- f. KONSORSIUM DERAP, Batang.
- g. LAKPESDAM NU BATANG, Batang.

dan pihak-pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu langsung maupun tidak langsung sehingga penulisan skripsi ini selesai.

ABSTRAK

Nama : DWI HARTONO
Nim : 231.03.035
Judul Skripsi : PANDANGAN ULAMA NU KABUPATEN BATANG
TENTANG KESETARAAN JENDER.

Allah Swt telah menunjukkan di dalam Al-Quran perbedaan antara laki-laki dan perempuan, ditunjukkan pada aspek peran masing-masing dalam tatanan kehidupan. Perbedaan sebagaimana diilustrasikan al-Qur'an berupa perbedaan malam dan siang yang keberadaan keduanya menjadi satu kesatuan dari ketetapan dan ketentuan Allah atau *sunatullah* (diciptakan alam semesta ini selalu berpasangan). Islam pada dasarnya, adalah agama yang menekankan sepirit keadilan dan keseimbangan (*tawazun*) dalam berbagai aspek kehidupan. Diciptakanya dunia ini berpasang-pasangan adalah bukti nyata kekuasaan sang Khalik yang maha mengetahui disetiap apa yang Ia rencanakan, kemudian diciptakanya laki-laki dan perempuanpun tidak terlepas dari sebuah rencana agung yang sempurna untuk saling melengkapi tentunya, di dalam Al Qur'an Allah swt menegaskan pada surat An Nisaa' ayat: 32

Masalah yang penulis ajukan adalah bagaimana Pandangan ulama NU kabupaten Batang tentang kesetaraan jender meliputi Konsep laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang sama, Konsep laki-laki dan perempuan mempunyai peran yang sama. Kholifatul fil ard; pemimpin, Konsep laki-laki dan perempuan mempunyai aktualisasi yang sama dan Konsep laki-laki dan perempuan mempunyai tanggungjawab yang sama. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pandangan ulama NU di kabupaten Batang. Secara akademis skripsi ini dapat digunakan untuk memberikan keterangan secara kontekstual sebagai manifestasi realita masyarakat sekaligus bukti nyata peran ulama dalam komunitas Islam dan sebagai pengakuan masyarakat karena ilmu keagamaan yang dimiliki.

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan, dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode kepustakaan dan wawancara mendalam, sebagai data adalah keterangan ulama yang berasal dari Syuriah NU kabupaten Batang, dalam menganalisis data, menggunakan metode Induktif, deduktif dan deskriptif analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan ulama NU kabupaten Batang tentang kesetaraan jender dihasilkan beberapa pandangan, berkaitan dengan Konsep laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang sama, ada yang menjawab secara pasti dan ada yang menjawab tidak secara pasti, Konsep laki-laki dan perempuan mempunyai peran yang sama Kholifatul fil ard; pemimpin, sebagian ulama ada yang menjawab secara tekstual ada yang menjawab secara kontekstual, Konsep laki-laki dan perempuan mempunyai aktualisasi yang sama, sebagian besar bersepakat laki-laki dan perempuan mempunyai potensi yang sama dan Konsep laki-laki dan perempuan mempunyai tanggungjawab yang sama, sebagian ulama ada yang menjawab resposif jender ada yang sebaliknya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur selalu dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dengan bekal kemampuan yang sangat terbatas, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai suatu karya ilmiah untuk memenuhi tugas dan melengkapi syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Shalawat dan salam penulis panjatkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw beserta keluarga & para sahabatnya yang telah menyampaikan risalah Islam untuk membawa manusia dari kejahiliyahan menuju pengetahuan.

Berkat taufiq hidayah serta dan inayah-Nya, skripsi yang berjudul **“PANDANGAN ULAMA NU KABUPATEN BATANG TENTANG KESETARAAN JENDER”** dapat terselesaikan sebagai suatu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum Islam (S.H. I) pada Fakultas Syari’ah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan.

Maka dengan selesainya penelitian skripsi ini, diucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bpk Drs. H. Sudaryo El Kamali, MA, selaku Ketua STAIN Pekalongan.
2. Bpk Dr. Ade Dedi Rohayana, selaku Ketua Jurusan Syari’ah STAIN Pekalongan.
3. Ibu Susminingsih, M. Ag dan Maghfur, M.Ag selaku dosen pembimbing yang dengan ikhlas telah memberikan bimbingan dan saran dalam penelitian skripsi ini.

4. Bapak-bapak Syuriah NU Kabupaten Batang yang telah bersedia memberikan kesempatan penulis untuk mengadakan penelitian.

5. Bpk dan Ibu Dosen di STAIN Pekalongan yang sudah membekali ilmu pengetahuan.

6. Bapak H. Yuntiono dan Alm.Ibu Hj. Djunantiah.

pihak-pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu langsung maupun tidak langsung sehingga penulisan skripsi ini selesai.

Semoga kebaikan dan keikhlasan yang telah di berikan kepada peneliti mendapat balasan yang setimpal dan berlipat ganda dari Allah SWT.

Meskipun telah berusaha keras dan semaksimal mungkin dalam penelitian skripsi ini, akan tetapi sudah barang tentu dalam penulisan masih banyak kekurangan mengingat kemampuan dan keterbatasan peneliti.

Akhirnya hanya kepada Allah peneliti berserah diri, dan semoga petunjuk selalu menyertai kita sehingga kita selalu berada di jalan yang diridhoi-Nya. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Amiin..

Pekalongan, Nofember 2008

Penulis

DWI HARTONO

NIM: 231 03.035

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	10
C. Penegasan Istilah.....	11
D. Tujuan Penelitian	13
E. Kegunaan Penelitian	13
F. Tinjauan Pustaka	14
G. Kerangka Teori.....	18
H. Metode Penelitian	24
I. Sistematika Penulisan	28
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG KONSEP KESETARAAN JENDER	
A. Pengertian Kesetaraan Jender Secara Umum	30
B. Prinsip-prinsip Kesetaraan Jender.....	32
1. Konsep laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang sama.	32
2. Konsep laki-laki dan perempuan mempunyai peran yang sama. Kholifatul fil ard; pemimpin	35
3. Konsep laki-laki dan perempuan mempunyai aktualisasi yang sama.....	38

4. Konsep laki-laki dan perempuan mempunyai tanggung jawab yang sama.....	42
5. Kesetaraan Jender Persepektif Fiqih.....	46

BAB III GAMBARAN UMUM KABUPATEN BATANG DAN PANDANGAN ULAMA NU KABUPATEN BATANG TENTANG KESETARAAN JENDER

A. Sosiografi dan Sejarah Kabupaten Batang	53
B. Pandangan Ulama NU Kabupaten Batang Tentang Kesetaraan Jender.	54

BAB IV ANALISIS DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PANDANGAN ULAMA NU KABUPATEN BATANG TENTANG KESETARAAN JENDER

A. Analisis Pandangan Ulama NU Kabupaten Batang Tentang Kesetaraan Jender	69
B. Faktor-faktor yang mempegaruhi Pandangan Ulama NU Kabupaten Batang Tentang Kesetaraan Jender.....	84
1. Pengaruh pendidikan pesantren terhadap pandangan ulama NU Kabupaten Batang tentang kesejahteraan jender.	84
2. Pengaruh sosio-budaya terhadap pandangan ulama NU Kabupaten Batang tentang kesejahteraan jender	91

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	94
B. Saran-saran	95

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN - LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam pada dasarnya, adalah agama yang menekankan sepirit keadilan dan keseimbangan (tawazun) dalam berbagai aspek kehidupan. Diciptakannya dunia ini berpasang-pasangan adalah bukti nyata kekuasaan sang Khalik yang maha mengetahui disetiap apa yang Ia rencanakan, kemudian diciptakanya laki-laki dan perempuanpun tidak terlepas dari sebuah rencana agung yang sempurna untuk saling melengkapi tentunya, di dalam Al Qur'an Allah swt menegaskan pada surat An Nisaa' ayat: 32

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا
اَكْتَسَبُوا^١ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اَكْتَسَبْنَ^٢ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ^٣ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebahagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.¹

Ayat di atas mengisyaratkan adanya perbedaan dan masing-masing memiliki keistimewaan. Menurut Nasarudin Umar, ayat ini tidak menjelaskan apa keistimewaan perbedaan itu, namun dapat dipastikan bahwa dengan

¹ Depag RI, *al Qur'an dan terjemah*. Jakarta. Penerbit: Depag RI, 1965

perbedaan yang ada tentu mengakibatkan perbedaan fungsi utama yang harus mereka masing-masing emban.²

Namun dalam perkembangannya kenyataan di lapangan sangatlah bertolak belakang, perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan memiliki implementasi dalam kehidupan sosial. Persepsi yang seolah-olah mengendap di alam bawah sadar seseorang ialah jika seseorang mempunyai atribut biologis maka saat itu juga menjadi atribut gender yang bersangkutan dan selanjutnya akan menentukan peran sosial masyarakat.

Padahal relasi gender (perbedaan laki-laki dan perempuan yang non kodrati) dalam masyarakat yang menjadikan perempuan sebagai kelas kedua merupakan kenyataan yang menyimpang dari sepirit Islam yang menekankan pada keadilan, di dalam al Qur'an surat An Nahl ayat: 97 mengisyaratkan,

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.³

Sri Suhandjati Sukri juga menjelaskan,⁴ pada dekade tarakhir ini semakin merebak perdebatan tentang ajaran agama yang berkaitan dengan perempuan. Terutama Islam, banyak orang yang mulai mempertanyakan

² Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Persepektif al Qur'an*, Jakarta. Penerbit: Paramadina, 1999, hlm.1

³ Depag RI, *al Qur'an dan Terjemah*, Jakarta. Penerbit: Depag RI, 1965

⁴ Sri Suhandjati Sukri (ed), *Bias Gender dalam Pemahaman Islam*, Yogyakarta, Penerbit: Gama Media, 2002. hlm. v

ajaran-ajaran agama yang terkesan bias jender. Dalam beberapa tradisi agama Islam ditemukan beberapa hal yang terkesan mendiskreditkan perempuan. Islam, yang secara normatif mengajarkan kesetaraan laki-laki dan perempuan, ternyata juga tidak terlepas dari pemahaman yang bias jender. Hal ini jelas mengundang tanda tanya besar dikalangan pemeluknya. Adakah terletak kesalahan pada teks (*al Qur'an dan al hadist*) atau pada cara memahaminya? mungkinkah Islam mengajarkan prinsip kesetaraan itu memuat hal yang kontradiktif, seperti memandang rendah terhadap perempuan? untuk mengungkap berbagai persoalan krusial yang mengundang penafsiran dan pemahaman yang berbeda itu diperlukan melakukan kajian mendalam tentang ajaran Islam dari aspek tekstual maupun kontekstualnya.

Penafsiran ayat Al-qur'an dan pemahaman hadist yang berkaitan dengan perempuan, pada umumnya, menjadi titik awal penelitian para feminis muslim yang menginginkan jawaban atas pertanyaan yang masih berada dalam koridor teologi Islam itu. Ada semacam kecurigaan dari kalangan feminis muslim bahwa salah satu penyebab munculnya pemahaman agama yang bias jender adalah bertitik tolak dari pandangan dari para penafsir (*mufasir*) dan ahli fiqih (*fuqaha*) dari kaum laki-laki. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila mufasir dan pemahaman yang mereka lahirkan diwarnai pula oleh kerangka pandang patriarkis yang menempatkan perempuan sebagai kelas kedua.⁵ Salah satu contoh dalam mencermati S.an-Nisa: 1;, Rifat Hasan dalam kutipanya Syafiq Hasyim menyatakan, ada tiga

⁵ *Ibid* hlm. vi

faktor yang menyebabkan terjadinya pola subordinatif terhadap perempuan adalah bersumber dari penafsiran ayat ini, *Pertama*, makhluk Tuhan adalah laki-laki bukan perempuan, karena perempuan diyakini diciptakan dari tulang rusuk Adam, perempuan secara antalogis adalah makhluk nomor dua. *Kedua*, perempuan adalah penyebab kejatuhan laki-laki dari surga. *Ketiga*, perempuan tidak hanya diciptakan dari laki-laki, tetapi juga untuk laki-laki.⁶

Sebuah penafsiran sendiri sangat dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, kecenderungan politik dan faktor psikologis sang penafsir. Budaya menyangkut cara berfikir dan sistem hidup masyarakat saat tafsir dikeluarkan. Sosial menyangkut pola-pola relasi antar manusia.⁷ Jadi, seorang mufasir (yang menafsirkan agama) akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, politik, ekonomi dan budaya tempat dia hidup.

Persoalan perempuan dalam Islam, menjadi isu yang mengandung kontroversi karena adanya narasi dalam Al-qur'an yang menimbulkan beragam penafsiran, namun adanya beragam penafsiran itulah justru memperlihatkan kondisi Al-qur'an yang memiliki adaptasi dengan tingkat kemajuan peradaban umat manusia.

Dalam pada itu, sosiologi arab (tempat Islam tumbuh dan berkembang sejak masa paling awal) memperlihatkan kenyataan berbeda, bahwa perempuan kurang memperoleh kesempatan yang sama dengan laki-laki

⁶ Syafiq Hasyim, *Hal-hal yang tak terpikirkan tentang isu keperempuanan dalam Islam*. Bandung, Penerbit: Mizan Media Utama (MMU) Bandung, 2001 hlm. 48

⁷ Siti Musdah Mulia dkk (ed)., *Keadilan dan kesetaraan jender persepektif Islam*, Jakarta. Penerbit: Depag RI, 2001 hlm. 86



dalam berbagai percaturan hidup, termasuk sosial, politik dan budaya.⁸ Hal inilah yang seolah-olah menunjukkan bahwa perempuan dalam Islam, sebagaimana tergambar pada perempuan Arab pada khususnya dan perempuan Timur Tengah pada umumnya, yaitu hanya menjadi pelengkap yang tidak dapat mengambil bagian dalam kehidupan sehari-hari.

Jika kita cermati bentuk-bentuk diskriminatif terhadap perempuan sangatlah beragam bentuknya, bergantung dari sudut mana kita akan memandang. Siti Musdah Mulia menjabarkan bahwa bentuk lain dari ketidakadilan jender adalah perlakuan kekerasan (*violence*). Kekerasan terhadap perempuan meliputi kekerasan di ranah domestik (di rumah tangga) dan kekerasan di ranah publik (di luar rumah tangga).⁹ Intensitas kekerasan pada perempuan Indonesia yang mayoritas beragama Islam dinilai sangat tinggi. Buktinya, laporan kantor Menteri Pemberdayaan Perempuan tahun 2000 menjelaskan bahwa dari penduduk Indonesia yang berjumlah 24 Juta, 11,4 % di antaranya atau sekitar 24 Juta penduduk perempuan terutama di pedesaan mengaku pernah mengalami perlakuan kekerasan, dan sebagian besar berupa kekerasan di rumah tangga, sangatlah ironis bukan, tempat yang selama ini dianggap paling aman buat perempuan ternyata menyimpan cerita perlakuan kekerasan.

Kekerasan *domestik* tersebut antara lain berwujud penganiayaan (fisik dan psikis), pemaksaan hubungan seksual dalam kehidupan suami istri,

⁸ Sri Suhandjati Sukri (ed), *Bias Jender dalam Pemahaman Islam*, Yogyakarta, Penerbit: Gama Media, 2002 . hlm. x

⁹ Siti Musdah Mulia dkk (ed)., *Keadilan dan Kesetaraan Jender Persepektif Islam*, Jakarta. Penerbit: Depag RI, 2001, hlm. xiv

pelecehan atau suami selingkuh. Dapat dipastikan bahwa dari kekerasan yang tercatat itu jauh lebih sedikit dari yang seharusnya dilaporkan. Sebab, tidak semua perempuan yang mengalami kekerasan bersedia melaporkan kasusnya. Bagaikan sebuah gunung es, yang tampak hanya sedikit dipermukaan, dalam wilayah *publik* ketidakadilan jender dapat mengambil bentuk subordinasi (yakni anggapan bahwa perempuan itu tidak penting, melainkan sekedar pelengkap dari kepentingan laki-laki). Subordinasi perempuan terjadi baik dalam kehidupan rumah tangga maupun dalam kehidupan masyarakat, di masyarakat masih kuat anggapan bahwa perempuan itu tidak rasional dan lebih banyak menggunakan emosinya, sehingga perempuan tidak bisa tampil sebagai pemimpin. Perempuan itu tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, karena pada akhirnya kembali ke dapur juga. Disamping itu berbagai stereotipe (pelabelan negatif) dilekatkan pada diri perempuan. Misalnya, "Perempuan itu makhluk penggoda laki-laki" atau "Hati-hati terhadap perempuan, karena godaanya jauh lebih dahsyat daripada godaan setan." Akibatnya, jika terjadi kasus pelecehan seksual atau perkosaan yang dialami perempuan, masyarakat berkecenderungan menyalahkan kaum perempuan, padahal merekalah korbanya.¹⁰

Realitas ketidakresponsifan terhadap perempuan dalam pentas sosial domestik maupun publik, merupakan sesuatu yang mengurangi kepercayaan perempuan dalam kehidupan masyarakat, dapatkah yang demikian diubah atau ditiadakan.

¹⁰ *Ibid.* hlm. xv

Selintas pandang diskriminasi perempuan Islam di atas cukup memberikan gambaran kepada kita semua, pandangan-pandangan yang bias jender yang telah mengakar dalam praktek dalam wacana dan praktek keagamaan dengan atau tanpa legitimasi ajaran Islam akan menjadi sulit untuk dibongkar atau didekonstruksi jika peran-peran dari elemen masyarakat Islam tidak diperlukan, terutama para ulama atau kiyai, mengapa demikian? dengan kelebihan pemahaman terhadap masalah-masalah agama, ulama atau kiyai biasa di lihat sebagai orang yang dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, di samping juga memiliki kedudukan tinggi dalam komunitas muslim.

Indonesia memiliki penduduk muslim terbesar di dunia, *Ulama* (sebutan untuk tokoh agama), terutama ulama pesantren, benar-benar menjadi salah satu pusat dialektika perubahan masyarakat. Pandangan umum masyarakat Indonesia terhadap sosok ulama menunjukkan bahwa ulama adalah panutan pewaris misi kenabian.¹¹

Kompetensi ulama atau kiyai dalam memberikan pandangan-pandangan serta hukum-hukum agama di masyarakat sangat tidak di ragukan.¹² Misalnya Nahdlatul Ulama (NU), ormas ini mempunyai pakar *Ilmu Fiqh* tersendiri, yang tergabung dalam forum khusus yang biasa di sebut Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama (LBMNU), yang menarik

¹¹ Husain Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan Pembelaan Kiyai Pesantren*, Yogyakarta : LKiS Yogyakarta 2004. hlm. 319

¹² Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*, Yogyakarta. Penerbit: LKiS, Cet II, 2006 hlm. 2

dari saudara kita di Nahdlatul Ulama (NU) ini adalah cara mereka mengambil hukum, hal itu bisa dilihat dalam ulasan dibawah ini.

Dalam penuturanya KH Sahal Machfudz, Nahdlatul Ulama (NU) sebagai *Jam'iyah* sekaligus gerakan *diniyah islamiyah* dan *ijtima'iyah*, sejak awal berdirinya telah menjadikan faham Ahlussunah wal jama'ah sebagai basis teologi, (dasar berakidah) dan menganut salah satu dari empat mazhab: Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hanbali sebagai pegangan dalam berfiqih.

Dengan mengikuti empat mazhab fiqih ini, menunjukkan elastisitas dan fleksibilitas sekaligus memungkinkan bagi NU untuk beralih mazhab secara total atau dalam beberapa hal yang dipandang sebagai kebutuhan (*hajah*) meskipun kenyataannya keseharian para ulama NU menggunakan fiqih masyarakat Indonesia yang bersumber dari mazhab Syafi'i. Hampir dapat dipastikan bahwa fatwa, petunjuk dan keputusan hukum yang diberikan oleh ulama NU dan kalangan pesantren selalu bersumber dari mazhab Syafi'i. Hanya kadang-kadang dalam keadaan tertentu untuk tidak terlalu melawan budaya konvensional-berpaling ke mazhab lain.

Dengan menganut salah satu dari empat mazhab dalam fiqih, NU sejak berdirinya memang selalu mengambil sikap dasar untuk "bermazhab". Sikap ini secara konsekuen ditindaklanjuti dengan upaya pengambilan hukum fiqih dari referensi (*maraji'*) berupa kitab-kitab fiqih yang pada umumnya dikerangkakan secara sistematis dalam beberapa komponen: "*ibadah, mu'amalah, munakahah (hukum keluarga) dan jinayah/qadha'* (pidana/perdilan). Dalam hal ini para ulama NU dan forum *bahtsul masail*

mengarahkan orientasinya dalam pengambilan hukum kepada *aqwal al-mujtahidin* (pendapat para mujtahid) yang *mutlaq* maupun *muntashib*. Bila kebetulan diketemukan *qoul manshush* (pendapat yang telah ada nashnya), maka *qaul* itulah yang dipegangi. Kalau tidak ditemukan, maka akan beralih ke *qaul mukharraj* (pendapat hasil *takhrij*). Bila terjadi *khilaf* (perbedaan pendapat) maka akan diambil yang paling kuat sesuai dengan pentarjihan ahli *tarjih*. Mereka juga sering mengambil keputusan sepakat dalam *khilaf* akan tetapi juga mengambil sikap dalam menentukan pilihan sesuai dengan situasi kebutuhan *hajiyah tahsiniyah* (kebutuhan sekunder) maupun *dharuriyah* (kebutuhan primer).

Dalam memutuskan suatu hukum, sebagaimana dimaklumi, NU mempunyai sebuah forum yang dinamakan (*bahtsul masail*) yang dikoordinasi oleh lembaga Syuriah (legeslatif). Forum ini bertugas mengambil keputusan tentang hukum-hukum Islam baik yang berkaitan dengan *masil fihiyah* (masalah fiqih) maupun masalah ketauhitan dan bahkan masalah-masalah tasawuf (tarekat). Forum ini biasanya diikuti oleh Syuriah dan ulama-ulama NU yang berada di luar struktur organisasi termasuk para pengasuh pesantren.¹³ Masalah-masalah yang dibahas umumnya merupakan kejadian (*waqi'ah*) yang dialami oleh anggota masyarakat yang diajukan kepada Syuriah oleh organisasi ataupun perorangan. Masalah-masalah itu setelahnya diinventarisasi oleh Syuriah lalu diadakan skala prioritas pembahasannya dan kemudian dilakukan ke tingkat organisasi yang lebih tinggi: dari Ranting ke

¹³ Imam Ghazali Said et.all (ed), *Ahkamul Fuqoha. Solusi dan Problematika Aktual Hukum Islam Keputusan Muktamar. Munas Nahdlatul Ulama (NU) (1926-1999M)* Cet. 1 Surabaya, Lajnah ta'lif wan nasy. Penerbit: LTN NU Jawa Timur. Surabaya, 2005 hlm. x

Cabang, dari Cabang ke Wilayah, dari Wilayah ke Pengurus Besar dan dari PB ke Munas dan pada akhirnya ke Muktamar, umumnya para ulama itu merujuk kitab-kitab yang menurut mereka anggap *mu'tabaroh* (kitab setandar yang diakui sekaligus jmempunyai otoritas). Diantaranya kitab-kitab tersebut adalah Al-Umm, Mukhtasar, Al-Muhadzab, Al-Tanbih li al-Syirazi dan lain-lain. Begitulah cara orang NU mengambil sebuah keputusan hukum.

Berdasarkan dari uraian di atas, kemudian dapat dirumuskan beberapa alasan dalam rangka pemilihan judul skripsi ini, yaitu :

1. Jender merupakan kajian aktual yang masih menjadi pembicaraan hangat dikalangan masyarakat umum
2. Tindak kekerasan terhadap perempuan, pembatasan aktualisasi perempuan, ketidakresponsifan terhadap perempuan dalam pentas sosial domestik maupun publik, masih perlu untuk diperjuangkan.
3. Ulama NU Kabupaten Batang perlu memberikan kontribusinya terhadap permasalahan umat termasuk juga di dalamnya masalah jender yang menjadi objek penelitian sekripsi ini.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasar penjelasan masalah di atas ada beberapa permasalahan yang dapat penulis rumuskan diantaranya :

1. Bagaimana Pandangan Ulama NU (Nahdlatul Ulama') Kabupaten Batang Tentang Kesetaraan Jender?

2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pandangan Ulama NU (Nahdlatul Ulama') Kabupaten Batang Tentang Kesetaraan Jender?

C. PENEGASAN ISTILAH

Untuk menghindari kesalahpahaman maka, penulis memandang perlu memberikan uraian singkat terhadap beberapa istilah yang dipakai dalam penulisan skripsi ini, diantaranya ;

1. Ulama' adalah

Ulama' adalah bentuk jamak dari bahasa arab '*alim*, berasal dari kata kerja '*alima* yang berarti "mengetahui" atau "berpengetahuan tentang". Sedangkan '*alim* adalah "seorang yang memiliki, '*alim* sebagai kekuatan yang berakar kuat dalam ilmu pengetahuan, seorang yang sangat terpelajar dalam ilmu pengetahuan dan literatur. Jadi *ulama* adalah seseorang yang mempunyai kedalaman ilmu pengetahuan, dengan ilmu pengetahuannya menyebabkan dia takut dan takwa kepada Allah serta mampu menjadikan dirinya sebagai suri tauladan yang baik, berani mencegah kemungkaran, dan memerintahkan kebaikan,¹⁴

2. Ulama' NU adalah

Adalah ulama yang mengamalkan tradisi ke-NUan¹⁵ yang masuk dalam jajaran Syuriah Nahdlatul Ulama (NU).

3. Ulama' NU Kabupaten Batang adalah

¹⁴ Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung, Penerbit: Mizan, 1994, hlm. 374

¹⁵ Greg faly, Greg barton, *Tradialisme Radikal (trj) Nahdlatul Ulama' Traditional Islam and modernity In Indonesia*, Yogyakarta, Penerbit: LkiS, 1996, hlm. 138-142.

Adalah ulama' yang mengamalkan tradisi ke-NUan yang masuk jajaran Syuriah NU Kabupaten Batang, serta berada di wilayah Kabupaten Batang secara geografis.

4. Kesetaraan adalah

Kesetaraan asli kata kesetaraan sebenarnya adalah "setara" yang berarti seimbang, sejajar, sederajat, kemudian mendapat imbuhan ke-an. Sedangkan menurut buku Keadilan dan kesetaraan jender persepektif islam Siti Musdah Mulia (ed), Kesetaraan adalah terciptanya kesamaan kondisi dan setatus laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan menikmati hak-haknya sebagai manusia agar sama-sama dapat berperan aktif dalam pembangunan. Dengan kata lain, penilaian dan penghargaan yang sama oleh masyarakat terhadap persamaan dan perbedaan laki-laki dan perempuan serta pelbagai peran mereka.¹⁶

5. Jender adalah

Jender adalah peran-peran sosial yang di konstruksikan oleh masyarakat. Peran-peran tersebut berkaitan dengan tugas, fungsi, hak dan kewajiban serta kesempatan antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh ketentuan sosial, nilai-nilai dan perempuan yang dibentuk oleh ketentuan sosial, nilai-nilai yang berlaku, dan budaya lokal. Artinya, laki-laki dan perempuan harus bersikap dan berperan sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakatnya, Misalnya, suatu masyarakat memiliki pandangan bahwa laki-laki itu perkasa dan perempuan lemah lembut, laki-

¹⁶ Siti Musdah Mulia. (ed), *Keadilan dan kesetaraan jender persepektif islam*, Jakarta, Penerbit: Depag RI, 2001, hlm. 126

laki itu pemberani dan perempuan itu penakut, laki-laki itu rasional dan perempuan emosional, laki-laki aktif dan perempuan pasif, dan sebagainya. Karena hasil konstruksi masyarakat, jender bisa berubah-ubah, bisa dipertukarkan, dan bersifat lokal artinya, masing-masing ras, suku dan bangsa mempunyai aturan, norma dan budaya khas, berbeda antara satu dengan lainnya.¹⁷

Dari Penegasan istilah di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Pandangan Ulama NU Kabupaten Batang Tentang Kesetaraan Jender adalah mengkaji pandangan seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan agama islam yang tinggi dan mengamalkan tradisi ke-NUan yang masuk dalam jajaran Syuriah NU Kabupaten Batang, di wilayah Kabupaten Batang secara geografis dan berwawasan kesetaraan jender.

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Pandangan Ulama NU (Nahdlatul Ulama') Kabupaten Batang Tentang Kesetaraan Jender .
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pandangan Ulama NU Kabupaten Batang Tentang Kesetaraan Jender.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini berguna untuk

¹⁷ Siti Musdah Mulia. (cd), *Keadilan dan kesetaraan jender persepektif islam*, hlm. 123

- 
1. Khasanah keilmuan bagi masyarakat Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan perkembangan hukum islam Indonesia.
 2. Sebagai bahan pertimbangan para peneliti yang ingin mengetahui lebih dalam mengenai sebagian pemikiran dari para Ulama NU
 3. Sebagai bahan acuan bagi perempuan dalam memperjuangkan hak-haknya sehingga memberikan penjelasan tentang kedudukan wanita dalam islam
 4. Secara praksis untuk menyelesaikan study strata satu (S.I) pada jurusan syari'ah program study Ahwalu Syahsiyyah STAIN Pekalongan.

F. TINJAUAN PUSTAKA

Pembahasan mengenai pembelaan terhadap jender sering kita jumpai di banyak buku-buku maupun makalah-makalah, baik dari tokoh feminis da'am negri maupun dari luar negri. al Qur'anul karim kitab suci umat Islam telah selesai turun dengan sempurna sebagaimana yang ada saat ini terkenal dengan *Mushaf Usmani*, Nabi Muhammad SAW pun dalam hidupnya sudah banyak mengeluarkan hadist yang banyak dikodifikasikan para Ulama, dengan begitu segala bentuk problematika umat Islam dapat dengan mudah terjawab, akan tetapi semudah itukah, tentunya tidak, al-Qur'an dan al-Hadist masih berupa teks-teks Unifersal. Sehingga kebutuhan untuk terus menggali isi di dalamnya baik yang tersurat maupun tersirat harus selalu di lakukan.

Termasuk di dalamnya Islam tidak kurang untuk menyuarakan membebaskan manusia dari berbagai bentuk ketidakadilan. Jika ada norma yang dijadikan pegangan oleh masyarakat, tetapi tidak sejalan dengan prinsip-

prinsip keadilan, norma itu harus ditolak. Demikian pula bila terjadi berbagai bentuk ketidakadilan terhadap perempuan. Praktek ketidakadilan dengan menggunakan dalil agama adalah alasan yang dicari-cari. Sebab, bila ditelaah lebih mendalam, sebenarnya tidak ada satupun teks baik al-Qur'an maupun al-Hadist yang memberi peluang untuk memperlakukan perempuan secara semena-mena. Hubungan antar manusia di dalam Islam didasarkan pada prinsip-prinsip kesetaraan, persaudaraan dan kemaslahatan.

Berangkat dari itu semua, bentuk ketidakadilan termasuk didalamnya kesetaraan gender masih menjadi Isu menarik untuk dikaji, karena tidak semua masyarakat kita paham dan kritis dengan apa yang selama ini mereka terima, kebutuhan menerangkan secara pasti hak dan kewajiban pelaku sosial beragama harus terus dilakukan, baik gayung bersambut dimana tempat isu itu bergulir disertai pula tokoh yang memperjuangkannya, di Indonesia kita mengenal **Siti Musdah Mulia** Salah satu pegiat pemberdayaan perempuan NU Lewat wacana pembaharuannya dalam buku **Keadilan dan Kesetaraan Jender Persepektif Islam**, yang diterbitkan Depag RI.¹⁸ Jender adalah suatu konsep yang mengacu pada peran-peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial yang dapat diubah sesuai dengan perkembangan jaman. Berangkat dari tafsir **Zaitunah Subhan** menulis dalam bukunya **Tafsir Kebencian, Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an**. Analisis jender tidak menginginkan sebuah tatanan sosial yang timpang atau tidak adil (artinya ada yang dirugikan atau ada yang untung diatas kerugian

¹⁸ Siti Musdah Mulia dkk (ed)., *Keadilan dan kesetaraan jender persepektif islam*, Jakarta. Penerbit: Depag RI, 2001 hlm. xiii

pihak lain). Pihak yang melestarikan tentu saja adalah pihak yang diuntungkan dengan adanya ketimpangan relasi. Oleh karena itu, analisis jender dilakukan dengan mencari penyebab kesenjangan dan ketimpangan. analisis jender ini berlaku pada tingkat (individu, keluarga, masyarakat dalam skala lokal, regional dan seterusnya). Penerapan analisis gender di dalam ruang lingkup keluarga, dikenal dengan istilah “kemitrasejajaran antara pria dan wanita”¹⁹

Kyai Muhammad Husain dalam bukunya **Islam Agama Ramah Perempuan Pembelaan Kiyai Pesantren**, memberikan pembelaannya terhadap kaum perempuan setelah mengkaji beberapa kitab klasik yang ternyata banyak pula dari kalangan ulama terdahulu yang menginginkan kedilan dalam relasi jender, ia menuturkan dalam bukunya bahwasanya, kehidupan masyarakat Indonesia sangat dipengaruhi oleh sikap beragama masyarakatnya, pola tradisi, kebudayaan dan norma-norma keagamaan, lebih khusus dari teks-teks keagamaan, karena pengaruh agama terhadap kebudayaan sangat besar, maka akan sangat strategis kalau kajian-kajian masalah perempuan juga dilihat dari segi agama, dan sebetulnya tidak hanya masalah-masalah perempuan saja tetapi juga masalah-masalah lain, ini disebabkan karena pemahaman kita terhadap teks-teks agama, analisis kita terhadap agama masih konservatif, itulah penyebab dari ketimpangan sosial dan pemahaman yang bias, “ Jadi Konsentrasi Husein pada feminisme adalah pengaruh agama terhadap perempuan.”²⁰ Selain Kyai Husain dan kawan-kawan

¹⁹ Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*, Yogyakarta: Penerbit, LKiS Yogyakarta. 1999 hlm.

²⁰ Husain Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan Pembelaan Kiyai Pesantren*, Yogyakarta, Penerbit: LKiS Yogyakarta.2004. hlm. xxvii

diatas ulama NU sendiri juga menulis perihal kesetaraan jender ini dalam buku **Ahkamul Fuqoha Solusi dan Problematika Aktual Hukum Islam Keputusan Muktamar. Munas Nahdlatul Ulama (NU) (1926-1999M)** terdapat tiga bidang masalah yang menjadi halangan terciptanya hubungan jender yang lebih adil, yaitu bidang yang berkaitan dengan teologi (pandangan agama), kebudayaan (persepsi masyarakat), dan politik.²¹

Selain itu buku yang memberikan ulasan tentang jender juga ditulis dalam buku **“Qur’an Menurut Perempuan, membaca kembali al Qur’an dengan semangat keadilan”** tulisanya Amina Wadud Muhsin yang memberi ulasan, bahwasanya Feminitas dan Maskulinitas bukanlah karakteristik bawaan yang tertanam dalam sifat azali perempuan dan laki-laki. Kedua konsep ini tidak dibahas dalam atau disinggung oleh al Qur’an. Keduanya adalah karakteristik buatan yang diterapkan pada perempuan dan laki-laki berdasarkan faktor-faktor yang secara kultural telah ditentukan mengenai bagaimana tiap-tiap jenis kelamin mesti punya fungsi. Al Qur’an tanpa ada pembenaran eksplisit dari al Qur’an terhadap berbagai implikasinya.²²

Dalam buku **Peran Intelektual Kaum Wanita Dalam Sejarah Muslim, Pemberontakan Wanita** seorang penulis brilian Fatima Mernisi

²¹ Imam Ghazali Said dkk (ed), *Ahkamul Fuqoha. Solusi dan Problematika Aktual Hukum Islam Keputusan Muktamar. Munas Nahdlatul Ulama (NU) (1926-1999M)* Cet. 1 Surabaya, Lajnah ta’lif wan nasy. Penerbit: LTN NU Jawa Timur. Surabaya. 2005 hlm. 649

²² Amina Wadud Muhsin, *Qur’an menurut Perempuan: Membaca Kembali Kitab Suci dengan Semangat Keadilan* (trj) *Qur’an and Women: Reading the Sacred Text a Woman’s Perspective*, karangan Amina Wadud, terbitan Oxford University Press, New York 1999. Jakarta. Penerbit: PT Serambi Ilmu Semesta 2006 hal.47 **baca juga** Amina Wadud Muhsin, *Qur’an and Women* (terjemahan Yaziar radiant) Kuala Lumpur: Penerbit Fajar Bakti Sdn, Bhl, 1992.

merelease bahwasanya, Pendidikan merupakan faktor kunci untuk mendorong rasionalisasi dalam aktifitas reproduksi sebab ia telah dianggap sebagai faktor yang menentukan dsalam upaya menurunkan angka kelahiran. Namun, meskipun kelompok elit kam wanita berpendidikan itu telah tampil, ini pada dasarnya masih merupakan fenomena kota, terutama bagi kalangan kelas menengah. Mayoritas wanita miskin masih jauh tersingkir dari kondisi yang menggembirakan ini.²³

Selain beberapa buku diatas sebuah penelitian juga menjadi masukan dalam sekripsi ini antara lain, sekripsi Muhammad Izza yang memuat tentang “Persepsi Ulama Pesantren Salafiyah Kota Pekalongan Tentang Kesetaraan Jender”, Qurotul Aini tentang “Pandangan Ulama Tentang Kepemimpinan Perempuan dalam Jabatan Politik”. Jadi, Sekripsi ini benar-benar asli karena belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya, untuk itu penulis mencoba mengkaji Pandangan ulama NU Kabupaten Batang tentang kesetaraan jender.

G. KERANGKA TEORI

Berisi gambaran pola hubungan antar variabel atau kerangka konseptual yang akan digunakan untuk memecahkan masalah yang diteliti, disusun berdasarkan kajian toritis yang telah dilakukan.²⁴

²³ Fatima mernisi, *Peran Intelektual Kaum Wanita Dalam Sejarah Muslim, Pemberontakan Wanita (trj) Women's Rebellion & Islamic Memory, orlanda Frauerverlag, 1993 / Bandung, Penerbit: Mizan, 1999 hlm.*

²⁴ TIM STAIN Pekalongan, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN)Pekalongan Tahun Akademik 2008/2009, Pekalongan. Penerbit: STAIN Press. 2008/ 2009. Baca juga (Buku Panduan Penyelenggaraan Pendidikan STAIN Pekalongan. Pekalongan. Penerbit: STAIN Pekalongan. 2003 hlm. 46*

Dalam studi jender dikenal beberapa teori yang cukup berpengaruh dalam menjelaskan latar belakang perbedaan dan persamaan peran jender laki-laki dan perempuan, adapun teori yang dipakai dalam mengkaji kesetaraan jender dalam penelitian ini adalah teori Fungsionalis Struktural, teori Feminisme.

1. Teori Fungsionalis struktural

Teori ini berangkat dari asumsi bahwa suatu asumsi masyarakat terdiri dari berbagai bagian yang saling mempengaruhi. Teori ini mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh di dalam suatu masyarakat, mengidentifikasi fungsi setiap unsur, dan menerangkan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut di dalam masyarakat, didalamnya memuat.

a. Kekuasaan dan status

Banyak pakar yang memberikan komentar terhadap perbedaan laki-laki dan perempuan yang menjelaskan bahwa laki-laki memiliki kekuasaan lebih besar dan status lebih tinggi daripada perempuan. Pola kekuasaan dan status ini berpengaruh secara universal di dalam masyarakat. Tidak sedikit kebijakan dan peraturan lahir diatas persepsi tersebut dan tidak heran kalau di dalam masyarakat muncul idiologi jender yang berupaya meninjau secara mendasar berbagai kebijakan dan peraturan yang dinilai tidak berwawasan jender.²⁵

b. Pembagian kerja

Relasi kuasa dan status yang berada antara laki-laki dan perempuan menjadi dasar pula dalam pembagian lapangan kerja. Kalau dalam masyarakat

²⁵ Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Persepektif al Qur'an*, Jakarta. Penerbit: Paramadina, 1999, hlm. 55-56

traditional dikenal pembagian kerja secara seksual, laki-laki sebagai pemburu (hunter) dan perempuan sebagai pengasuh (nurture), maka hal yang sama masih juga dijumpai dalam masyarakat modern. Misalnya dalam bisnis, perempuan diarahkan menjadi sekretaris dan laki-laki pemimpin. Dalam dunia sains perempuan sebagai operator laboratorium dan laki-laki sebagai saintis. Urusan-urusan produktif seolah-olah menjadi tugas laki-laki dan urusan reproduksi dan kerumahtanggaan adalah tugas perempuan. Masih selalu menjadi perdebatan panjang mengapa pembagian kerja tetap saja tidak bisa menghilangkan pengaruh faktor perbedaan biologis.²⁶

2. Teori Feminisme

Dalam dua dekade terakhir kelompok feminisme memunculkan beberapa teori yang secara khusus menyoroti kedudukan perempuan dalam kehidupan masyarakat. Feminis berupaya menggugat kemapanan patriarki dan berbagai bentuk stereotip gender lainnya yang berkembang luas di dalam masyarakat. Pandangan feminis terhadap perbedaan peran gender laki-laki dan perempuan secara umum dapat dikategorikan kepada tiga kelompok seperti berikut.

a. Feminisme Liberal

Tokoh aliran ini antara lain Margaret Fuller (1810-1850), Harriet Martineau (1802-1876), Angelina Grimke (1792-1873), dan Susan Anthony (1820-1906). Dasar pemikiran ini adalah semua manusia, laki-laki dan perempuan, diciptakan imbang dan serasi dan mestinya tidak terjadi

²⁶ *Ibid*, hlm. 58

penindasan antara satu dengan yang lainnya. Feminisme liberal diinspirasi oleh prinsip-prinsip pencerahan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai kekhususan-kekhususan. Secara ontologis keduanya sama, hak-hak laki-laki dengan sendirinya juga menjadi hak perempuan. Meskipun dikatakan feminisme liberal, kelompok ini tetap menolak persamaan secara menyeluruh antara laki-laki dan perempuan. Dalam beberapa hal, terutama yang berhubungan dengan fungsi reproduksi, aliran ini masih tetap memandang perlu adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Bagaimanapun juga, fungsi organ reproduksi bagi perempuan membawa konsekwensi logis di dalam kehidupan bermasyarakat. Kelompok ini termasuk merupakan paling moderat di antara kelompok feminis. Kelompok ini membenarkan perempuan bekerja bersama laki-laki. Mereka menghendaki agar perempuan diintegrasikan secara total di dalam semua peran, termasuk bekerja diluar rumah. Dengan demikian tidak ada lagi kelompok jenis kelamin yang lebih dominan. Kelompok ini beranggapan bahwa tidak mesti dilakukan perubahan struktural secara menyeluruh, tetapi cukup melibatkan perempuan di dalam berbagai peran, seperti dalam peran sosial, ekonomi, dan politik. Organ reproduksi bukan merupakan penghalang teradap peran-peran tersebut.²⁷

b. Feminisme Marxisme-Sosialis

Aliran ini mulai berkembang di Jerman dan Rusia dengan menampilkan beberapa tokohnya, seperti Clara Zetkin (1873-1933) dan Rosa Luxemburg

²⁷ *Ibid*, hlm. 64-65

(1871-1919). Aliran ini berupaya menghilangkan struktur kelas dalam masyarakat berdasarkan jenis kelamin dengan melontarkan isu bahwa ketimpangan peran antara kedua jenis kelamin itu sesungguhnya lebih disebabkan oleh faktor budaya alam, Aliran ini menolak anggapan traditional dan para teolog bahwa status perempuan lebih rendah daripada laki-laki karena faktor biologis dan latar belakang sejarah. Kelompok ini menganggap posisi inferior perempuan berkaitan dengan struktur kelas dan keluarga dalam masyarakat kapitalis. Feminis sosialis berpendapat bahwa ketimpangan jender di dalam masyarakat adalah akibat penerapan sistem kapitalis yang mendukung terjadinya tenaga kerja tanpa upah bagi perempuan di dalam lingkungan rumah tangga. Istri mempunyai ketergantungan lebih tinggi pada suami daripada sebaliknya. Perempuan senantiasa mencemaskan dukungan kekuasaan kepada suaminya.²⁸

c. Feminisme radikal

Aliran ini muncul di permulaan abad ke-19 dengan mengangkat isu besar, menggugat semua lembaga dianggap merugikan perempuan seperti lembaga patriarki yang dinilai merugikan perempuan, karena term ini jelas-jelas menguntungkan laki-laki. Lebih dari itu, di antara kaum feminis radikal ada yang lebih eksterm, tidak hanya menuntut persamaan hak dengan laki-laki tetapi juga persamaan "seks", dalam arti kepuasan seksual juga bisa diperoleh dari sesama perempuan sehingga mentolelir praktek lesbian. Aliran ini juga mengupayakan pembenaran rasional gerakan dengan mengungkapkan fakta

²⁸ *Ibid*, hlm. 65-66

bahwa laki-laki adalah masalah bagi perempuan. Laki-laki selalu selalu mengeksploitsi fungsi reproduksi perempuan dengan berbagai dalih. Ketertindasan perempuan berlangsung cukup lama dan dinilainya sebagai bentuk penindasan yang teramat panjang di dunia. Penindasan karena ras, perbudakan, dan warna kulit dapat segera dihentikan dengan resolusi atau peraturan, tetapi pemerasan secara seksual teramat susah dihentikan, dan untuk itu diperlukan gerakan yang lebih mendasar.²⁹

Yang menjadi inti perjuangan semua aliran feminisme tersebut di atas ialah berupaya memperjuangkan kemerdekaan dan persamaan status dan peran sosial antara laki-laki dan perempuan sehingga tidak terjadi ketimpangan gender di dalam masyarakat.

Di Indonesia yang di kenal dengan masyarakat agraris menjadi titik awal kajian dalam penelitian ini, karena sebuah penelitian tidak bisa dipandang objektif tanpa menunjukkan sosio dan geologis masyarakat yang akan diteliti.³⁰

Pola relasi gender dalam masyarakat agraris ditandai dengan ciri-ciri masyarakat patriarki, yang memberikan peranan lebih besar kepada laki-laki, dimana perempuan disisihkan dan dibatasi dari berbagai kegiatan mereka, seperti dilarang memiliki hak milik, terlibat dalam politik, mengejar pendidikan, mendapat pengawasan ketat dalam berbagai kegiatan, dituntut mesti tetap perawan sebelum menikah,³¹ mendapat hukuman berat jika melakukan hubungan seks di luar nikah, tidak dibenarkan minta cerai, dan

²⁹ *Ibid*, hlm. 66.67

³⁰ *Ibid*, hlm. 82

³¹ Fatima Mernisi, *Peran Intelektual Kaum Wanita Dalam Sejarah Muslim, Pemberontakan Wanita (trj) Women's Rebellion & Islamic Memory*, orlanda Frauenverlag, 1993 / Bandung, Penerbit: Mizan, 1999 hlm. 79

dituntut menggunakan pakaian yang menutup sebagian besar tubuhnya.

Karena dikategoriakan makhluk emosional, lemah, dan kecerdasannya dianggap di bawah laki-laki maka perempuan tidak diprioritaskan pada lapangan pekerjaan yang menuntut kecerdasan dan kekuatan. Contoh masyarakat ini dapat ditemukan di sejumlah besar masyarakat yang hidup di dunia ketiga.

H. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Desain Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan apabila dilihat dari tempat, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif.³² Artinya Studi yang di gunakan adalah studi deskriptif, yang memusatkan perhatiannya pada fenomena yang terjadi. Yaitu penelitian berusaha untuk membuat deskripsi fenomena yang diselidiki dan mengklarifikasikan fakta atau karakteristik fenomena tersebut secara factual dan cermat.

b. Desain Penelitian

Skripsi ini menggunakan teknik sampling, yang meliputi pendekatan populasi,³³ Probabiliti Sampling, Cluster Sampling (ama sampling)³⁴ pendekatan sample bertujuan atau purposive sample dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas adanya tujuan

³² Sugiyono "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung Penerbit: Alfabeta. 2003 hlm. 8

³³ *Ibid.* hlm. 80

³⁴ *Ibid.* hlm. 83

tertentu.³⁵ Teknik ini digunakan karena beberapa pertimbangan, keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel lebih besar dan jauh.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data ini diambil dari sumber pertama yaitu ulama NU Kabupaten Batang (jajaran Syuriah NU ditingkat cabang, majlis wakil cabang) Informasi tersebut merupakan para kyai NU yang penulis mintai langsung informasinya. Para kyai tersebut adalah: Rois Syuriah NU Kecamatan Blado, Rois Syuriah NU Kecamatan Kandeman, Rois Syuriah NU kecamatan Tersono, Rois Syuriah NU Kecamatan Bawang, Rois Syuriah NU Kecamatan Reban.³⁶

b. Sumber Data Sekunder

Yaitu data pendukung yang memuat tentang informasi atau data tersebut. Adapun sekunder dalam skripsi ini adalah pendapat para peneliti dalam hal yang sama sebelum penelitian ini, kitab atau buku-buku yang memuat tentang hal-hal yang berkaitan dengan pokok bahasan dalam skripsi ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini penulis akan menggunakan metode dan instrumen sebagai berikut.

a. Interview

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Penerbit: Rineka Cipta, 1997 hlm. 67

³⁶ Dokumen Nahdlatul ulama' (NU) Kabupaten Batang.

Interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam perkataan yang bertujuan untuk memperoleh informasi,³⁷ Pada metode interview biasanya dibutuhkan informan.³⁸ Informan adalah orang yang memberikan informasi. Dalam hal ini penulis melakukan interview langsung kepada para ulama NU kabupaten Batang (jajaran Syuriah NU ditingkat cabang, majlis wakil cabang) dengan metode interview mendalam, dilakukan agar mendapat gambaran yang lengkap dan utuh tentang pandangan ulama NU tersebut.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan gejala-gejala sosial yang berkaitan dengan masalah-masalah yang sedang diteliti.³⁹ Observasi ini penulis gunakan untuk mengenal lokasi penelitian dan mendapatkan informasi tentang pendapat ulama NU di Kabupaten Batang (jajaran Syuriah NU ditingkat cabang, majlis wakil cabang).

4. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah content analisis atau juga disebut dengan analisis isi yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan data dan menyusun suatu data kemudian diadakan analisis dan menginterpretasikan data tersebut.⁴⁰ Dalam hal ini adalah yang berkaitan dengan analisis semantik yaitu yang dilakukan dengan mencari

³⁷ Sugiyono, *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung Penerbit: Alfabeta. 2003 hlm.137

³⁸ Nasution, *Metode Research*, Jakarta, Penerbit: Bumi Aksara, th--- hlm.113

³⁹ Sugiyono, *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung Penerbit: Alfabeta. 2003 hlm.145

⁴⁰ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*, Bandung. Penerbit: Tarsito, 1985, hlm. 139

kata-kata kunci dan teori yang digunakan serta diperhatikan posisinya secara kontekstual setelah itu kemudian membandingkan serta meninjau kembali baik dari segi dasar hukum maupun alasan-alasannya.

Dalam mencari kesimpulan yang sesuai dengan pokok masalah, maka penulis menggunakan cara sebagai berikut:

a. Metode Deduktif

Yaitu suatu metode analisis data yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum dan bertitik tolak dari pengetahuan umum ini kita hendak menilai sesuatu kejadian yang bersifat khusus.⁴¹

b. Metode Induktif

Yaitu metode analisis data yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit kemudian dari fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa kongkrit itu ditarik generalisasi yang bersifat umum.⁴²

c. Metode Deskriptif

Metode ini bertujuan untuk menggambarkan tanggapan sebagian Ulama NU Kabupaten Batang (jajaran Syuriah NU ditingkat cabang, majlis wakil cabang) terhadap konsep kesetaraan jender. Dengan menggunakan metode ini akan memberikan informasi yang bagus sehingga dapat bermanfaat bagi kalangan pemuka agama (ulama) pada khususnya masyarakat luas pada umumnya.⁴³

⁴¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta, Penerbit: Andi Offset, 1997, hlm. 49

⁴² *Ibid.* hlm. 50

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktek*, Jakarta, Penerbit: Rineka Cipta, 1997. hlm.156

I. SISTEMATIKA PENULISAN

Berdasarkan pembahasan dan rumusan masalah diatas, pembahasan penelitian ini akan disajikan dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

1. Bagian Muka terdiri dari: halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman persembahan, halaman motto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, halaman daftar tabel, serta halaman daftar lampiran.
2. Bagian Isi, terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan. Dalam pendahuluan ini penulis akan di menguraikan mengenai gambaran umum isi yang terkandung dalam penulisan skripsi yang meliputi. Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Penegasan Istilah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan

BAB II Berisi mengenai tinjauan kesetaraan jender dalam Islam, dalam bab ini penulis akan memaparkan mengenai, Pengertian Kesetaraan Jender secara umum, Prinsip-prinsip kesetaraan jender.

BAB III Berisi mengenai gambaran umum Kabupaten Batang dan pandangan Ulama NU Kabupaten Batang tentang kesetaraan gender yang pembahasannya meliputi, Sosiografis dan sejarah Kabupaten Batang, Pandangan Ulama NU Kabupaten Batang Tentang Kesetaraan Jender



BAB IV Berisi mengenai analisis Pandangan Ulama NU Kabupaten Batang Tentang Kesetaraan Jender, dalam bab ini berisi Faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan Ulama' NU Kabupaten Batang tentang kesetaraan jender a, Faktor Pendidikan dan b, Fakor Sosio Budaya

BAB V Berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran tentang Pandangan Ulama NU Kabupaten Batang Tentang Kesetaraan Jender.

3. Bagian Akhir

Dalam bagian ini terdiri dari daftar pustaka, daftar lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup penulis.

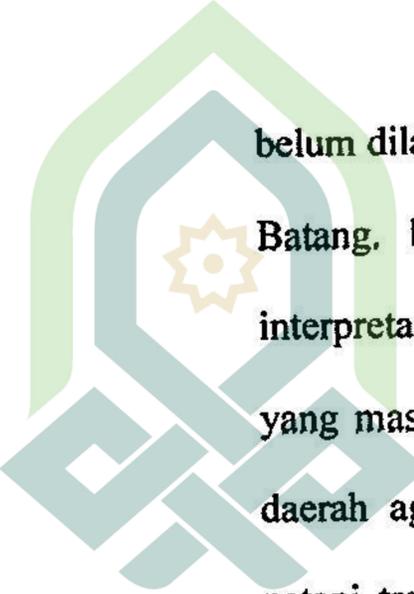
BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam pembahasan skripsi yang berjudul pandangan ulama' NU kabupaten Batang tentang kesetaraan jender, maka akhirnya dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan ulama NU kabupaten Batang tentang kesetaraan jender dihasilkan beberapa pandangan, berkaitan dengan Konsep laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang sama, ada yang menjawab secara pasti dan ada yang menjawab tidak secara pasti, Konsep laki-laki dan perempuan mempunyai peran yang sama (Kholifatul fil ard; pemimpin), sebagian ulama ada yang menjawab secara tekstual ada yang menjawab secara kontekstual, Konsep laki-laki dan perempuan mempunyai aktualisasi yang sama, sebagian besar bersepakat laki-laki dan perempuan mempunyai potensi yang sama dan Konsep laki-laki dan perempuan mempunyai tanggungjawab yang sama, sebagian ulama ada yang menjawab resposif jender ada yang sebaliknya.
2. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan ulama NU kabupaten Batang tentang kesetaraan jender ada dua yaitu a) Faktor pendidikan, pendidikan pesantren sangat dominan, karena sebagian besar ulama NU kabupaten Batang berlatar pendidikan pesantren, juga yang tak kalah penting adalah tradisi intelektual NU sekalipun secara transformatif

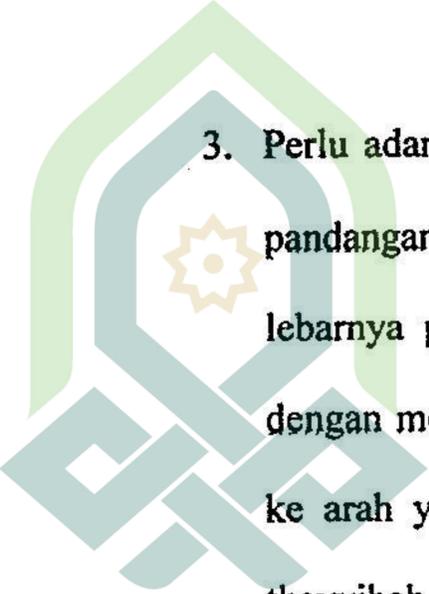


belum dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh para ulama NU kabupaten Batang. b) Faktor sosio-budaya juga sangat berpengaruh terhadap interpretasi para ulama NU kabupaten Batang, mengingat budaya patriarki yang masih turun temurun teribat secara aktif, kabupaten Batang adalah daerah agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian petani tradisional, peranan fisik untuk melakukan suatu pekerjaan yang berat sangat didominasi laki-laki, hal seperti ini sangat berpengaruh terhadap cara pandang seseorang tidak terkecuali ulama NU kabupaten Batang terhadap relasi jender.

B. Saran-saran

Mengingat pentingnya relasi kesetaraan jender maka dengan sangat rendah hati penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Ajaran agama yang mengandung ketidakadilan jender perlu diberi interpretasi ulang yang bersih dari unsur subyektivitas agar agama tidak dijadikan justifikasi bias jender dalam pendidikan terutama pendidikan yang berbasis Islam. Karena kemungkinan besar pemahaman agama yang sempit dan ditunjang oleh konstruksi sosial yang patriaki akan dijadikan tameng sebagai ajaran agama yang bias jender.
2. Perlu melakukan kajian kembali ajaran agama yang bias terhadap perempuan, dengan prinsip, Islam adalah agama *Rahmatalil alamien*, jadi tidak mungkin ajaran agama akan mendiskreditkan ataupun mengajarkan ketidakadilan bagi penganutnya.



3. Perlu adanya pendidikan yang responsif perempuan agar tidak terjadi pandangan yang merendahkan kaum perempuan dan membuka selebar-lebarnya peranan perempuan di ranah publik maupun domestik, karena dengan memberdayakan perempuan sebagai mitra merupakan manifestasi ke arah yang lebih baik dan terbangun masyarakat Islam yang baldah thayyibah wa rabb ghafur.

Wallahu a'lam bi showwab

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai pesatren*, Yogyakarta,

Penerbit: LkiS, 2001 @

Amina Wadud Muhsin, *Qur'an and Women* (terjemahan Yaziar radianti) Kuala

Lumpur: Penerbit Fajar Bakti Sdn, Bhl, 1992

Amina Wadud Muhsin, *Qur'an menurut Perempuan: Membaca Kembali Kitab*

Suci dengan Semangat Keadilan (trj) *Qur'an and Women: Reading the*

Sacred Text a Woman's Perspective, karangan Amina Wadud, terbitan

Oxford Unifersity Press, New York 1999. Jakarta. Penerbit: PT Serambi Ilmu

Semesta 2006 @

Ahmad Baidhowi, *Tafsir Feminis, Kajian Perempuan dan para mufasir*

kontemporer, Bandung: Nuansa Bandung, 2005

Asgghar Ali Enginer, *Hak-hak Perempuan Dalam Islam* (diterjemahkan oleh

Farid Wajidi dan Farkha Assegaf). Yogyakarta, Penerbit: LSPPA Yayasan

Prakarsa Yogyakarta. Th

Abdul Al Ali Hammudah, *Keluarga Muslim* (Terjemahan Anshori Thoyib),

Surabaya: Binu Ilmu, 1984

Depag RI, *al Qur'an dan Terjemah*, Jakarta. Penerbit: Depag RI, 1965 @

Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*, Yogyakarta. Penerbit:

LKiS, Cet II, 2006 @

Fatima Mernisi, *Islam dan Demokrasi, Antologi Ketakutan*, (trj). *Islam and*

Democracy Fear the modern World, Yogyakarta: LkiS, 1994

Peran Intelektual Kaum Wanita Dalam Sejarah Muslim,
Pemberontakan Wanita (trj) Women's Rebellion & Islamic Memory, orlanda
Frauenverlag, 1993 / Bandung, Penerbit: Mizan, 1999 @

Farid Wajidi dan Farkha Assegaf, *Hak-hak Perempuan Dalam Islam* oleh Agghar
Ali Enginer (trj), Yogyakarta. Penerbit: LSPPA Yayasan Prakarsa
Yogyakarta.

Greg faly, Greg barton, *Tradialisme Radikal (trj) Nahdlatul Ulama' Traditional
Islam and modernity In Indonesia*, Yogyakarta, Penerbit: LkiS, 1996,
hal.138-142 @

Hadiyah Salim, *Wanita Islam Kepribadian dan Perjuangan*, Bandung, Penerbit:
Remadja Kaya Offset Bandung, 1985.

Husain Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan Pembelaan Kiyai
Pesantren*, Yogyakarta : Penerbit: LKiS Yogyakarta.2004. @

Irawan Abdullah,ed. Sangkan peran perempuan, Yogyakarta, Penerbit: Pustaka
Pelajar (anggota IKAPI) Pencetak, Pustaka pelajar Offset. 1997.

Imam Ghazali Said dkk (ed), *Ahkamul Fuqoha. Solusi dan Problematika Aktual
Hukum Islam Keputusan Muktamar. Munas Nahdlatul Ulama (NU) (1926-
1999M)* Cet. 1 Surabaya, Lajnah ta'lif wan nasy. Penerbit: LTN NU Jawa
Timur. Surabaya. 2005 @

Laude Ida, *NU MUDA Kaum Progresif dan Sekulerisme Baru*. Jakarta: Erlangga,
2004

Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Cet. 4, Yogyakarta:
Pustaka Pelajar Offset.1999

----- (et.al), *Membincangkan Feminisme; Diskursus Gender Perspektif*

Islam, Surabaya, Penerbit: Risalah Gusti, 1996 @

Munzier Separta, *Ilmu Hadist*, Jakarta. Penerbit: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

@

M Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia Pendekatan Fiqh dalam Politik*, Jakarta. Penerbit: PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. 1994.

Martin van Bruinessen, *NU Tradisi Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru, (trj) Traditionalist Muslims in Modernizing World: The Nahdlatul Ulama and Indonesia's New Order Politics, Factional Conflict and The Search for A New Discourse (manuskrip) Cet. 3 Yogyakarta, LkiS, 1999.*

Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung, Penerbit: Mizan (anggota IKAPI) 1999, Cet. III

Muhammad Abed Al Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, Yogyakarta, Penerbit: LkiS Yogyakarta. 2000 Cet 1

Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Persepektif Al-Qur'an*, Cet. 1, Jakarta: Paramadina, 1999 @

-----, *Kodrat Perempuan dalam Islam*, Jakarta: Diterbitkan atas kerja sama Lembaga Kajian Agama dan Jender dengan Perserikatan Solidaritas Perempuan dan The Asia Foundation, 1999 @

Nur Said, *Perempuan dalam Himpitan Teologi dan HAM di Indonesia*, Cet. 1, Yogyakarta : Pilar religia, 2005 @

Nasr Hamid Abu Zayd, *Dekonstruksi Gender Kritik Wacana Perempuan dalam Islam*, (trj) Dawair al-Khauf; Qira'ah Fi Khitab al Mar'ah, Yogyakarta, SAHMA, 2003

Nasution, MA. *Metode Research*, Jakarta, Penerbit: Bumi Aksara, @

Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)* Bandung: Mizan Bandung, 1994 @

Ratna Batara Munti, *Perempuan sebagai Kepala Rumah Tangga*. Jakarta, Penerbit: Diterbitkan atas kerja sama Lembaga Kajian Agama dan Jender dengan Perserikatan Solideritas Perempuan dan The Asia Foundetion, 1999 @

Syafiq Hasyim, *Hal-hal yang tak terpikirkan tentang isu keperempuanan dalam Islam*. Bandung, Penerbit: Mizan Media Utama (MMU) Bandung. 2001. @

Sri Suhandjati Sukri (ed), *Bias Jender dalam Pemahaman Islam*, Jilid I, Yogyakarta: Gama Media, 2002. @

-----(ed), *Bias Jender dalam Pemahaman Islam*, Jilid II, Yogyakarta: Gama Media, 2002. @

Siti Musdah Mulia dkk (ed)., *Keadilan dan kesetaraan jender persepektif Islam*, Jakarta. Penerbit: Depag RI, 2001 @

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1997 @

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Penerbit: Rineka Cipta, 1997. @

Singarimbun Masri, Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survai*, Jakarta: LP3S, 1989

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung

Penerbit: Alfabeta. 2003 @

TIM Penyusun, *Sejarah Budaya Batang*, Batang, Penerbit: Kantor Pariwisata

Kabupaten Batang, tahun..@

Tatang M. Amrin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo,

1995

Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*, Bandung, Penerbit:

Tarsito, 1985 @

www.google.com/gender/ Asghor @

www.google.com/gender/ musdah mulia @

[Www. Google. go. Id](http://www.google.go.id/) / Batang Online, Tgl. 12 Agustus 2009 @

Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*,

Yogyakarta: Penerbit, LkiS Yogyakarta. 1999 @

-----, *Menakar Harga Perempuan: Eksplorasi Lanjut atas Hak-hak*

Reproduksi Perempuan dalam Islam, Bandung penerbit: Mizan Anggota

IKAPI, 1999 @

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama Lengkap : Dwi Hartono
Tempat, tanggal lahir : Batang, 26 Desember 1983
Pendidikan terakhir : S.1 Syari'ah STAIN Pekalongan
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Desa Gunungsari RT/RW 01/01 Bawang-Batang
No Hp : 085640606001/ 02857870873
Agama : Islam

B. NAMA ORANG TUA

Nama Ayah : H Yuntiono
Pekerjaan : PNS
Nama Ibu : Alm. Hj. Junantiah
Pekerjaan : -
Alamat : Desa Gunungsari RT/RW 01/01 Bawang-Batang

C. PENDIDIKAN

SD Jambangan 01	1990 – 1996
MTS Yasalma Yogyakarta	1996 – 1999
SMU TAQ Wonosobo	1999 – 2002
STAIN Pekalongan	2003 – 2009

Demikian daftar riwayat hidup saya buat sebagaimana mestinya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Batang, 26 Desember 2009

Hormat saya

Dwi Hartono

Lampiran I

JUDUL

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

**: PANDANGAN ULAMA NU KABUPATEN
BATANG TENTANG KESETARAAN JENDER**

Identitas Responden

Nama :

Alamat :

Jabatan dalam NU :

Pendidikan Formal:

Pendidikan	Alamat	Lama Pendidikan
SD/ MI Sederajat		
SMP/MTs Sederajat		
SMU/MA Sederajat		
Perguruan Tinggi Sederajat		

Pendidikan Non Formal:

Pendidikan	Alamat	Lama pendidikan

Pengalaman Organisasi :

Nama Organisasi	Periode

Pelatihan yang pernah di ikuti :

Nama Pelatihan	Tahun

Pekerjaan :

Pertanyaan-pertanyaan

1. Konsep laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang sama.

- a. Apakah ada perbedaan dalam penciptaan / kejadian antara laki-laki dan perempuan serta bagaimana maksud an-Nisa: 1. kaitanya dengan kedudukan antara laki-laki dan perempuan.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

- b. Bagaimana maksud Hadits di bawah ini kaitanya dengan kedudukan antara laki-laki dan perempuan.

المسلم اخ المسلم لاحد على احد الا بالتقوي (متفق عليه)

2. Konsep laki-laki dan perempuan mempunyai peran yang sama. Kholifatul fil ardh; pemimpin.

- a. Apakah ada perbedaan peranan publik maupun domestik antara laki-laki dan perempuan: dalam kepemimpinan serta bagaimana maksud Surat an-Nisa': 34 kaitanya dengan peranan antara laki-laki dan perempuan

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ

- b. Bagaimana maksud Hadits dibawah ini kaitanya dengan peranan Publik maupun Domestik antara laki-laki dan perempuan

كلكم راع و كلكم مسئول عن رعيته (رواه المسلم)



3. Konsep laki-laki dan perempuan mempunyai potensi yang sama.

- a. Apakah ada perbedaan potensi antara laki-laki dan perempuan serta bagaimana maksud Surat an-Nahl: 97, kaitanya dengan potensi antara laki-laki dan perempuan

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

- b. Bagaimanakah maksud Hadits dibawah ini kaitanya dengan potensi antara laki-laki dan perempuan

طلب العلم فريضة على كل مسلم و مسلمة (رواه البخاري)

4. Konsep laki-laki dan perempuan mempunyai tanggungjawab yang sama.

- a. Apakah ada perbedaan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan serta bagaimanakah maksud al-Baqoroh: 36 kaitanya dengan tanggungjawab antara laki-laki dengan perempuan.

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطٰنُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْاَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ اِلٰى حِينٍ ﴿٣٦﴾